

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PETA KONSEP

A. Kajian Pustaka

1. Definisi Penilaian Autentik

Penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perencanaan maupun pelaksanaan proses pembelajaran guru. Penilaian pembelajaran pada kurikulum 2013 diarahkan pada penilaian autentik. Istilah penilaian autentik terdiri dari dua kata yaitu penilaian dan autentik. Trianto (2011:253) menjelaskan bahwa “penilaian adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh siswa”. Sementara itu, Kunandar (2014:35) mendefinisikan “penilaian sebagai suatu proses dalam mengumpulkan berbagai data maupun informasi yang dapat memberikan gambaran tentang perkembangan belajar siswa”. Selanjutnya, Hosnan (2014:387) menyatakan bahwa “penilaian merupakan kegiatan guru yang dimaksudkan untuk mengukur kompetensi atau kemampuan tertentu terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar siswa setelah pembelajaran.

Penilaian autentik menurut Kurinasih dan Sani (2014) menjelaskan bahwa “penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses (*process*), dan keluaran (*output*) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.”

Sedangkan menurut Kunandar (2014:36):

Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrument penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka disimpulkan bahwa, penilaian autentik merupakan penilaian yang sebenarnya, yaitu suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar dan perubahan tingkah laku yang telah dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran, penilaian tidak hanya pada hasil tetapi juga kondisi awal peserta didik dan proses pembelajaran. Dalam prosesnya, penilaian autentik berfokus pada kemampuan pemecahan masalah yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan berfokus pada tahapan belajar yang lebih kompleks. Penilaian autentik dikembangkan untuk menemukan apa yang siswa tahu dan apa yang bisa siswa lakukan dengan pengetahuannya tersebut. Penilaian autentik berkenaan dengan pemahaman dan implementasinya.

2. Ruang Lingkup Penilaian Autentik

Kurinasih dan Sani (2014:51) menjelaskan bahwa “penilaian autentik siswa mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang”. Kunandar (2014: 52) juga menyatakan bahwa “penilaian

otentik siswa mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Pendapat para ahli tersebut diperkuat dengan adanya Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan bahwa ruang lingkup dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek kompetensi sikap pengetahuan, keterampilan, dan sikap (spiritual dan sosial). Ruang lingkup penilaian autentik dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Pengetahuan

Kurniawan (2014:11) memberikan penjelasan mengenai proses berpikir kognitif, yaitu:

(a) Pengetahuan, yaitu kemampuan mengetahui atau mengingat istilah, fakta, aturan, urutan, metode, dan sebagainya, (b) Pemahaman, yaitu kemampuan menterjemahkan, menafsirkan, memperkirakan, memahami isi pokok, mengartikan tabel, dan sebagainya, (c) Penerapan, yaitu kemampuan memecahkan masalah, membuat bagan, menggunakan konsep, kaidah, prinsip, metode, dan sebagainya, (d) Analisis, yaitu kemampuan memisahkan, membedakan, seperti memerinci bagian-bagian, hubungan antara dan sebagainya, (e) Sintesis, yaitu kemampuan menyusun seperti karangan, rencana, program kerja, dan sebagainya, (f) Evaluasi, yaitu kemampuan menilai berdasarkan norma, dan (g) Kreativitas, yaitu kemampuan untuk mengkreasi/mencipta.

Sementara itu, Anderson, dkk (1964) dalam Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menjelaskan bahwa ada enam kategori pada dimensi proses kognitif atau sasaran penilaian pada ranah pengetahuan adalah sebagai berikut: (a) Mengingat, pengetahuan hafalan: ketepatan, kecepatan, kebenaran pengetahuan yang diingat dan digunakan ketika

menjawab pertanyaan tentang fakta, definisi konsep, prosedur, hukum, teori dari apa yang sudah dipelajari di kelas tanpa diubah/berubah, (b) Memahami, yaitu kemampuan mengolah pengetahuan yang dipelajari menjadi sesuatu yang baru seperti menggantikan suatu kata/istilah lain yang sama maknanya, (c) Menerapkan, yaitu kemampuan menggunakan pengetahuan seperti konsep massa, cahaya, suara, dan sebagainya dalam mempelajari sesuatu yang belum pernah dipelajari sebelumnya, (d) Menganalisis, yaitu memecah-mecah materi jadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan-hubungan antar bagian itu dan hubungan antar bagian-bagian tersebut dan keseluruhan struktur atau tujuan, (e) Mengevaluasi, yaitu mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan/atau standar, dan (f) Mencipta, yaitu kemampuan membuat suatu cerita/tulisan dari berbagai sumber yang dibacanya, membuat suatu benda dari bahan yang tersedia, mengembangkan fungsi baru dari suatu benda, mengembangkan berbagai bentuk kreatifitas lainnya.

b. Keterampilan

Berdasarkan olahan Dyers dalam Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, sasaran penilaian autentik oleh pendidik pada ranah keterampilan adalah sebagai berikut:

- (a) Mengamati, yaitu perhatian pada waktu mengamati suatu objek/membaca tulisan/mendengar suatu penjelasan, catatan yang dibuat tentang yang diamati, kesabaran, waktu yang digunakan untuk mengamati, (b) Menanya, yaitu jenis, kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan siswa (pertanyaan faktual, konseptual, prosedural, dan hipotetik), (c) Mengumpulkan informasi/mencoba, yaitu jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/digunakan, kelengkapan informasi, validitas informasi yang dikumpulkan, dan

instrumen/alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, (d) Menalar/mengasosiasi, yaitu mengembangkan interpretasi, argumentasi, dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta/konsep, dan (e) Mengomunikasikan, yaitu menyajikan hasil kajian (dari mengamati sampai menalar) dalam bentuk tulisan, grafis, media elektronik, multimedia, dll.

Sementara itu, Kurniawan (2014:13) memberikan penjelasan yang berbeda mengenai proses berpikir psikomotorik, yaitu:

(a) Persepsi, yaitu kemampuan memilah-milah dan kepekaan terhadap sesuatu, (b) Kesiapan, yaitu kemampuan bersiap diri secara fisik, (c) Gerakan terbimbing, yaitu kemampuan meniru contoh, (d) Gerakan terbiasa, yaitu keterampilan yang berpegang pada pola, (e) Gerakan kompleks, yaitu gerakan luwes, lancar, gesit, dan lincah, (f) Penyesuaian, yaitu kemampuan mengubah dan mengatur kembali, dan (g) Kreativitas, yaitu kemampuan mencipta pola baru.

c. Sikap (Spiritual dan Sosial)

Berdasarkan olahan Krathwohl 1964 dalam Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, sasaran penilaian autentik oleh pendidik pada ranah sikap spiritual dan sikap sosial adalah sebagai berikut:

(a) Menerima nilai, yaitu kesediaan menerima suatu nilai dan memberikan perhatian terhadap nilai tersebut, (b) Menanggapi nilai, yaitu kesediaan menjawab suatu nilai dan ada rasa puas dalam membicarakan nilai tersebut, (c) Menghargai nilai, yaitu menganggap nilai tersebut baik, menyukai nilai tersebut, dan komitmen terhadap nilai tersebut, (d) Menghayati nilai, yaitu memasukkan nilai tersebut sebagai bagian dari sistem nilai dirinya, dan (e) Mengamalkan nilai, yaitu mengembangkan nilai tersebut sebagai ciri dirinya dalam berpikir, berkata, berkomunikasi, dan bertindak (karakter).

Sementara itu, Kurniawan (2014:12) juga memberikan penjelasan mengenai proses berpikir afektif, yaitu:

(a) Penerimaan, yaitu kemampuan menjadi peka tentang sesuatu dan menerima sebagai apa adanya, (b) Partisipasi, yaitu kerelaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan, (c) Penilaian dan penentuan sikap, yaitu kemampuan memberikan nilai dan menentukan sikap, (d) Organisasi, yaitu kemampuan membentuk sistem nilai sebagai pedoman hidup, dan (e) Pembentukan pola hidup, yaitu kemampuan menghayati nilai sehingga menjadi pegangan hidup.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa ruang lingkup dalam penilaian autentik mencakup kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Guru melakukan penilaian mulai dari kondisi awal peserta didik hingga proses yang meliputi kinerja atau aktivitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Sasaran penilaian autentik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sasaran penilaian autentik berdasarkan olahan Krathwohl, Anderson, dan Dyers yang sudah tertera di dalam Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

3. Teknik dan Instrumen Penilaian Autentik

Kurikulum 2013 menerapkan penilaian autentik untuk menilai kemajuan belajar siswa yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Teknik dan instrumen yang digunakan untuk menilai kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap adalah sebagai berikut:

a. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Kurinasih dan Sani (2014) menjelaskan bahwa guru melakukan penilaian kompetensi pengetahuan melalui tes tulis dan tes lisan. Sementara itu, Kunandar (2014) menyatakan bahwa guru dapat melakukan penilaian kompetensi pengetahuan siswa dengan menggunakan berbagai cara, antara lain melalui tes

tertulis dengan menggunakan butir soal, tes lisan dengan bertanya langsung terhadap siswa menggunakan daftar pertanyaan, dan penugasan atau proyek dengan lembar kerja tertentu yang harus dikerjakan oleh siswa dalam kurun waktu tertentu. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, bahwa ada beberapa cara yang yang dapat digunakan untuk menilai pengetahuan siswa, yaitu tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

Berdasarkan uraian di atas, maka teknik penilaian kompetensi pengetahuan yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu teknik penilaian melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

a) Tes Tulis

Kurinasih dan Sani (2014) menjelaskan bahwa tes tulis adalah tes yang soal dan jawabannya tertulis berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Selanjutnya, Kunandar (2014) menjelaskan bahwa tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada siswa dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal, siswa tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban, tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain, misalnya memberi tanda, mewarnai, menggambar, dan lain-lain. Pendapat senada juga disampaikan oleh Komalasari (2013:162), dan Ahmadi dan Amri (2014:280).

Komalasari (2013:162) menyatakan bahwa “tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada siswa dalam bentuk tulisan”, sedangkan Ahmadi dan Amri (2014:280) menyatakan bahwa” tes tertulis adalah tes yang soal-soalnya harus dijawab oleh siswa dengan memberikan jawaban

tertulis”. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat dinyatakan bahwa tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada siswa dalam bentuk tulisan.

Tes tertulis terdiri dari memilih atau menyuplai jawaban dan uraian. Berdasarkan Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, dua pilihan (benar-salah, ya-tidak), menjodohkan, dan sebab-akibat. Sedangkan menyuplai jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian.

Soal tes tertulis yang menjadi penilaian autentik adalah soal-soal yang menuntut siswa untuk merumuskan jawabannya sendiri, seperti soal-soal uraian. Siswa akan dilatih untuk mengemukakan atau mengekspresikan gagasannya dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

b) Tes Lisan

Kurinasih dan Sani (2014:62) menjelaskan bahwa “tes lisan merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara oral sehingga siswa merespon pertanyaan tersebut secara oral juga”. Selanjutnya, Kunandar (2014:225) menjelaskan bahwa “tes lisan merupakan tes dimana guru memberikan pertanyaan langsung kepada siswa secara verbal (bahasa lisan) dan ditanggapi oleh siswa secara langsung dengan menggunakan bahasa verbal (lisan) juga”. Sementara itu, Ahmadi dan Amri (2014:280) menyatakan bahwa “tes lisan yaitu tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara guru dan siswa”. Beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat

dinyatakan bahwa tes lisan merupakan tes dimana guru dan siswa melakukan tanya jawab secara langsung dengan menggunakan bahasa verbal (lisan).

Langkah-langkah dalam melaksanakan penilaian kompetensi pengetahuan melalui tes lisan menurut Kunandar (2014:228), yaitu:

- (a) Melaksanakan tes lisan kepada siswa satu per satu, (b) Menyampaikan pertanyaan secara ringkas, dengan bahasa yang jelas, (c) Menyeimbangkan alokasi waktu antara siswa satu dengan yang lain, (d) Menghindari memberikan kalimat-kalimat tertentu yang sifatnya menolong siswa, (e) Memberikan waktu tunggu yang cukup bagi siswa untuk memikirkan jawaban, (f) Menghindari sikap yang bersifat menekan dan menghakimi siswa, (g) Membandingkan jawaban siswa dengan rubrik penskoran, dan (h) Mengisi lembar penilaian untuk setiap pertanyaan yang diajukan.

Langkah-langkah dalam melaksanakan tes lisan tersebut, dijadikan pedoman oleh peneliti dalam melakukan penelitian tentang pelaksanaan penilaian autentik.

c) Penugasan

Ahmadi dan Amri (2014) menyatakan bahwa penilaian dengan penugasan adalah suatu teknik penilaian yang menuntut siswa melakukan kegiatan tertentu diluar kegiatan pembelajaran di kelas. Sementara itu, Kunandar (2014) menjelaskan bahwa penugasan merupakan penilaian yang bertujuan untuk pendalaman terhadap penguasaan kompetensi pengetahuan yang telah dipelajari melalui proses pembelajaran. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Langkah-langkah dalam melaksanakan penilaian kompetensi pengetahuan melalui penugasan menurut Kunandar (2014:232), yaitu:

- (a) Mengkomunikasikan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa, (b) Menyampaikan KD yang akan dicapai melalui tugas

tersebut, (c) Menyampaikan indikator dan rubrik penilaian untuk tampilan tugas yang baik, (d) Menyampaikan tugas tertulis jika diperlukan, (e) Menyampaikan batas waktu pengerjaan tugas, (f) Menyampaikan peran setiap anggota kelompok untuk tugas yang dikerjakan secara kelompok, (g) Mengumpulkan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan, (h) Menilai kesesuaian tugas dengan kriteria yang sudah ditetapkan, dan (i) Memberikan umpan balik kepada siswa.

Langkah-langkah dalam melaksanakan penilaian penugasan tersebut, dijadikan pedoman oleh peneliti dalam melakukan penelitian tentang pelaksanaan penilaian autentik.

b. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Kurinasih dan Sani (2014) menjelaskan bahwa guru menilai keterampilan siswa dengan menggunakan penilaian kinerja, produk, proyek, dan portofolio. Selanjutnya, Kunandar (2014) juga menyatakan bahwa guru dapat melakukan penilaian kompetensi keterampilan siswa dengan menggunakan berbagai cara, antara lain melalui penilaian kinerja dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan, penilaian proyek dengan menggunakan instrumen lembar penilaian dokumen laporan proyek, penilaian portofolio dengan menggunakan instrumen lembar penilaian dokumen portofolio, dan penilaian produk dengan menggunakan instrumen lembar penilaian produk.

Penyataan tersebut diperkuat dengan adanya Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, bahwa ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai keterampilan siswa, yaitu penilaian unjuk kerja/kinerja/praktik, proyek, produk, tertulis, dan portofolio.

Berdasarkan uraian di atas, maka teknik penilaian kompetensi keterampilan yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu teknik penilaian unjuk kerja/kinerja/praktik, proyek, produk, dan portofolio.

a) Penilaian Unjuk Kerja/Kinerja/Praktik

Kurniawan (2014:236) menyatakan bahwa “penilaian kinerja adalah penilaian terhadap kualitas proses kerja dalam penyelesaian tugas-tugas belajar yang dikerjakan”. Selanjutnya, Kurinasih dan Sani (2014:62) menjelaskan bahwa “penilaian kinerja adalah suatu penilaian yang meminta siswa untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang menerapkan pengetahuan dan keterampilan”.

Kunandar (2014:263) menjelaskan bahwa “penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang meminta siswa untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam konteks yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan”. Penilaian unjuk kerja dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu. Sementara itu, Komalasari (2013:153) mengungkapkan bahwa “penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat dinyatakan bahwa penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu. Komalasari (2013) menyatakan bahwa untuk mengamati kinerja siswa, guru dapat menggunakan instrumen daftar cek (*checklist*) atau skala penilaian (*rating scale*). Berikut penjelasan mengenai instrumen daftar cek (*check list*) dan skala penilaian (*rating scale*).

a) Daftar cek (*check list*)

Komalasari (2013) menjelaskan bahwa penilaian unjuk kerja dapat menggunakan daftar cek (ya-tidak). Siswa akan mendapatkan nilai apabila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh guru. Jika tidak dapat diamati, maka siswa tidak memperoleh nilai. Pendapat senada juga disampaikan oleh Ahmadi dan Amri (2014:301) yang menyatakan bahwa “daftar cek adalah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati, guru hanya memberikan tanda centang pada setiap aspek sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan”.

b) Skala penilaian (*rating scale*)

Komalasari (2013) menjelaskan bahwa penilaian kinerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan guru untuk memberikan nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna, misalnya: 4 = sangat baik, 3 = baik, 2 = cukup, 1 = kurang. Selanjutnya, Ahmadi dan Amri (2014) menyatakan bahwa instrumen skala penilaian memberikan solusi atas kekurangan daftar cek yang hanya mampu mencatat keberadaan fenomena-fenomena tertentu dan tidak dapat mengukur intensitas fenomena tersebut.

Selain itu, penilaian kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja dilaksanakan melalui beberapa langkah. Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan penilaian kinerja menurut Kunandar (2014:268), yaitu:

- (a) Menyampaikan rubrik sebelum pelaksanaan penilaian kepada siswa, (b) Memberikan pemahaman kepada siswa tentang kriteria penilaian, (c) Menyampaikan tugas kepada siswa, (d) Memeriksa kesiapan alat dan bahan yang digunakan untuk tes

kinerja, (e) Melaksanakan penilaian selama rentang waktu yang direncanakan, (f) Membandingkan kinerja siswa dengan rubrik penilaian, dan (g) Mendokumentasikan hasil penilaian.

Langkah-langkah dalam melaksanakan penilaian kompetensi keterampilan kinerja tersebut, dijadikan pedoman oleh peneliti dalam melakukan penelitian tentang pelaksanaan penilaian autentik.

b) Penilaian Projek

Kurinasih dan Sani (2014:62) menjelaskan bahwa “penilaian projek adalah penilaian terhadap tugas yang mengandung investigasi dan harus diselesaikan dalam waktu tertentu”. Sementara itu, Kunandar (2014) menjelaskan bahwa penilaian projek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang meliputi pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, dan penyajian data yang harus diselesaikan siswa baik secara individu atau kelompok dalam waktu atau periode tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat dinyatakan bahwa penilaian projek adalah kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan siswa baik secara individu atau kelompok dalam waktu atau periode tertentu.

Selain itu, penilaian kompetensi keterampilan melalui penilaian projek dilaksanakan melalui beberapa langkah. Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan penilaian projek menurut Kunandar (2014:289), yaitu:

(a) Menyampaikan rubrik penilaian sebelum pelaksanaan penilaian, (b) Menyampaikan tugas kepada siswa, (c) Memberikan pemahaman kepada siswa tentang tugas yang harus dikerjakan, (d) Memonitor pekerjaan projek siswa dan memberikan umpan balik pada setiap tahapan pengerjaan proyek, (e) Mencatat hasil

penilaian, dan (f) Memberikan umpan balik terhadap laporan yang disusun siswa.

Langkah-langkah dalam melaksanakan penilaian kompetensi keterampilan melalui proyek tersebut, dijadikan pedoman oleh peneliti dalam melakukan penelitian tentang pelaksanaan penilaian autentik.

c) Penilaian Produk

Kurinasih dan Sani (2014:62) menjelaskan bahwa “penilaian produk adalah penilaian terhadap kemampuan siswa dalam membuat produk teknologi dan seni (tiga dimensi)”. Sementara itu, Kunandar (2014:306) menjelaskan bahwa “penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk yang dihasilkan oleh siswa”. Pendapat senada juga disampaikan oleh Ahmadi dan Amri (2014:276) menjelaskan bahwa “penilaian produk adalah suatu penilaian terhadap keterampilan menghasilkan suatu produk dalam waktu tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, baik dari segi proses maupun hasil akhir”. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat dinyatakan bahwa penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk yang dihasilkan oleh siswa dalam waktu tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, baik dari segi proses maupun hasil akhir.

Kurinasih dan Sani (2014:62) menjelaskan bahwa penilaian produk dilakukan dalam setiap tahap dalam pengembangan produk, yaitu:

(a) Tahap persiapan atau perencanaan, meliputi penilaian kemampuan siswa dalam merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk, (b) Tahap pembuatan produk, meliputi penilaian kemampuan siswa dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik, dan (c) Tahap penilaian produk, meliputi penilaian terhadap kemampuan siswa membuat produk sesuai dengan kegunaannya.

d) Penilaian Portofolio

Ahmadi dan Amri (2014:277) menjelaskan bahwa “penilaian portofolio merupakan kumpulan karya siswa yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran”. Selanjutnya, Kurinasih dan Sani (2014:62) menjelaskan bahwa “penilaian portofolio adalah penilaian melalui sekumpulan karya siswa yang tersusun secara sistematis yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat dinyatakan bahwa penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya siswa pada satu periode tertentu. Oleh karena itu, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar siswa melalui karyanya, misalnya karangan, puisi, surat, gambar, hasil diskusi, hasil membaca buku, dan lain sebagainya.

Langkah-langkah dalam melaksanakan penilaian portofolio menurut Kunandar (2014:301), yaitu:

- (a) Melaksanakan proses pembelajaran terkait tugas portofolio dan menilainya pada saat kegiatan tatap muka,
- (b) Melakukan penilaian portofolio berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan atau disepakati bersama dengan siswa,
- (c) Siswa mencatat hasil penilaian portofolionya untuk bahan refleksi dirinya,
- (d) Mendokumentasikan hasil penilaian portofolio sesuai format yang telah ditentukan,
- (e) Memberi umpan balik terhadap karya siswa secara berkesinambungan dengan cara memberi keterangan kelebihan dan kekurangan karya tersebut, cara memperbaikinya dan diinformasikan kepada siswa,
- (f) Memberi identitas (nama dan waktu penyelesaian tugas), mengumpulkan dan menyimpan portofolio masing-masing dalam satu map atau folder di rumah masing-masing atau di loker sekolah,
- (g) Setelah suatu karya dinilai dan nilainya belum memuaskan, siswa diberi kesempatan untuk memperbaikinya,
- (h) Mendokumentasikan dan menyimpan semua portofolio ke dalam map yang telah diberi identitas masing-masing siswa untuk bahan laporan kepada sekolah dan orang tua siswa,
- (i) Mencantumkan tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi

perkembangan siswa sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu untuk bahan laporan kepada sekolah dan/atau orang tua siswa, dan (j) Memberikan nilai akhir portofolio masing-masing siswa disertai umpan balik.

Langkah-langkah dalam melaksanakan penilaian portofolio tersebut, dijadikan pedoman oleh peneliti dalam melakukan penelitian tentang pelaksanaan penilaian autentik.

c. Penilaian Kompetensi Sikap

Kurinasih dan Sani (2014) menjelaskan bahwa guru melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh siswa, dan jurnal. Selanjutnya, Kunandar (2014) juga menyatakan bahwa guru dapat melakukan penilaian kompetensi sikap siswa dengan menggunakan berbagai cara, antara lain melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, penilaian jurnal, dan wawancara. Pendapat beberapa ahli tersebut diperkuat dengan adanya Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, bahwa ada beberapa cara yang yang dapat digunakan untuk menilai sikap siswa, yaitu observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal.

Berdasarkan uraian di atas, maka teknik penilaian kompetensi sikap yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu teknik penilaian melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal. Instrumen yang digunakan antara lain daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, yang hasil akhirnya dihitung berdasarkan modus, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik (Kunandar, 2014).

a) **Observasi**

Kunandar (2014) menjelaskan bahwa observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Sementara itu, Ahmadi dan Amri (2014) menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dan mengukur faktor-faktor yang diamati. Selanjutnya, Komalasari (2013) menjelaskan bahwa observasi dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka observasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

Selain itu, penilaian kompetensi sikap melalui observasi dilaksanakan melalui beberapa langkah. Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan penilaian kompetensi sikap melalui observasi menurut Kunandar (2014:126), yaitu:

- (a) Menyampaikan kompetensi sikap yang perlu dicapai siswa,
- (b) Menyampaikan kriteria penilaian dan indikator capaian sikap kepada siswa,
- (c) Melakukan pengamatan terhadap tampilan siswa selama pembelajaran di dalam kelas atau selama sikap tersebut ditampilkan,
- (d) Melakukan pencatatan terhadap tampilan sikap siswa, dan
- (e) Menentukan tingkat capaian sikap siswa.

Langkah-langkah dalam melaksanakan penilaian kompetensi sikap melalui observasi di atas, dijadikan pedoman oleh peneliti dalam melakukan penelitian tentang pelaksanaan penilaian autentik.

b. Penilaian Diri

Kurinasih dan Sani (2014:73) menyatakan bahwa “penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya”. Pendapat tersebut senada dengan Kunandar (2014:134) yang menjelaskan bahwa “penilaian diri adalah suatu teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sosial”. Dapat disimpulkan bahwa penilaian diri adalah suatu teknik penilaian dimana siswa diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya.

Berdasarkan Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, penilaian diri dilaksanakan pada akhir setiap semester.

Selain itu, penilaian kompetensi sikap melalui penilaian diri dilaksanakan melalui beberapa langkah. Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan penilaian kompetensi sikap melalui penilaian diri menurut Kunandar (2014), yaitu menyampaikan kriteria penilaian kepada siswa, membagikan format penilaian diri kepada siswa, dan meminta siswa untuk melakukan penilaian diri.

Langkah-langkah dalam melaksanakan penilaian kompetensi sikap melalui penilaian diri tersebut, dijadikan pedoman oleh peneliti dalam melakukan penelitian tentang pelaksanaan penilaian autentik.

c. Penilaian Teman Sebaya

Kunandar (2014:144) menjelaskan bahwa “penilaian teman sebaya merupakan teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dengan cara meminta siswa untuk saling menilai satu sama lain”. Adapun instrumen yang digunakan dalam penilaian teman sebaya berupa lembar penilaian teman sebaya dalam bentuk angket atau kuesioner. Selanjutnya, Kurinasih dan Sani (2014:74) juga menyatakan bahwa “penilaian teman sebaya merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi”.

Pendapat para ahli tersebut diperkuat dengan adanya Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, bahwa penilaian teman sebaya merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Sehingga dapat dinyatakan bahwa penilaian teman sebaya merupakan teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dengan cara meminta siswa untuk saling menilai satu sama lain.

Penilaian kompetensi sikap melalui penilaian teman sebaya dilaksanakan melalui beberapa langkah. Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan

penilaian kompetensi sikap melalui penilaian teman sebaya menurut Kunandar (2014:147), yaitu:

- (a) Menyampaikan kriteria penilaian kepada siswa,
- (b) Membagikan format penilaian teman sebaya kepada siswa,
- (c) Menyamakan persepsi tentang setiap indikator yang akan dinilai,
- (d) Menentukan penilai untuk setiap siswa, satu orang siswa sebaiknya dinilai oleh beberapa teman lainnya, dan
- (e) Meminta siswa untuk melakukan penilaian terhadap sikap temannya pada lembar penilaian.

Langkah-langkah dalam melaksanakan penilaian kompetensi sikap melalui penilaian teman sebaya tersebut, dijadikan pedoman oleh peneliti dalam melakukan penelitian tentang pelaksanaan penilaian autentik.

d. Penilaian Jurnal

Kunandar (2014:151) menjelaskan bahwa “penilaian jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan siswa yang berkaitan dengan sikap dan perilaku”. Pendapat tersebut senada dengan Kurinasih dan Sani (2014:74) yang menyatakan bahwa “jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan sikap dan perilaku siswa”.

Sementara itu, Komalasari (2013) menyatakan bahwa perilaku siswa dapat diamati dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian yang berkaitan dengan siswa selama di sekolah. Pendapat para ahli diatas diperkuat dengan adanya Salinan Lampiran Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, bahwa jurnal merupakan kumpulan rekaman catatan guru

dan/atau tenaga kependidikan di lingkungan sekolah tentang sikap dan perilaku positif atau negatif, selama dan di luar proses pembelajaran.

Penilaian kompetensi sikap melalui penilaian jurnal dilaksanakan melalui beberapa langkah. Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan penilaian kompetensi sikap melalui penilaian jurnal menurut Kunandar (2014:154), yaitu:

- (a) Mengamati perilaku siswa, (b) Membuat catatan tentang sikap dan perilaku siswa yang akan dinilai, (c) Mencatat tampilan siswa sesuai dengan indikator yang akan dinilai, (d) Mencatat sesuai urutan waktu kejadian dengan membubuhkan tanggal pencatatan setiap tampilan siswa, dan (e) Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa.

Langkah-langkah dalam melaksanakan penilaian kompetensi sikap melalui penilaian jurnal tersebut, dijadikan pedoman oleh peneliti dalam melakukan penelitian tentang pelaksanaan penilaian autentik.

4. Kajian Tentang Ilmu Sejarah

Kata sejarah dalam bahasa Inggris disebut *history*, artinya masa lampau; masa lampau umat manusia. Sehingga secara umum sejarah merupakan kejadian yang terjadi di masa lampau yang disusun berdasarkan peninggalan-peninggalan berbagai peristiwa. Sedangkan menurut Robinson (Sjamsuddin, 2007:7) “sejarah adalah semua yang kita ketahui tentang setiap hal yang pernah manusia lakukan, atau pikirkan, atau rasakan”. Pada masa kini, sejarah akan dapat dipahami oleh generasi penerus dari masyarakat yang terdahulu sebagai suatu cermin untuk menuju kemajuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Peristiwa yang terjadi pada masa lampau akan memberi kita gambaran tentang kehidupan manusia dan kebudayaannya di masa lampau sehingga dapat merumuskan hubungan sebab akibat mengapa suatu peristiwa dapat terjadi dalam

kehidupan tersebut, walaupun belum tentu setiap peristiwa atau kejadian akan tercatat dalam sejarah.

Sejarah dalam pandangan Bapak Sejarawan Indonesia, Sartono (Hamid & Madjid: 2011), memiliki dua aspek penting yaitu (1) sejarah dalam arti subjektif sebagai suatu konstruksi atau bangunan yang disusun oleh sejarawan sebagai suatu uraian atau cerita, dan (2) sejarah dalam arti objektif yang menunjuk kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, sebagai proses dalam aktualitasnya.

Karakteristik ilmu sejarah dalam lingkup yang positif terikat dengan prosedur penelitian ilmiah. Penalarannya bersandar pada fakta dan kebenarannya terletak pada pengungkapan masa lalu umat manusia secara total dan objektif. Dalam konteks ini, sejarah merupakan ilmu tentang manusia yang bergerak dan berubah dalam ruang dan waktu yang jelas (tertentu). Karena hakekat pengetahuannya adalah perubahan, maka sejarah merupakan ilmu tentang sesuatu yang mempunyai makna sosial. Dengan kata lain sejarah adalah sesuatu yang tertentu dan terperinci (utuh).

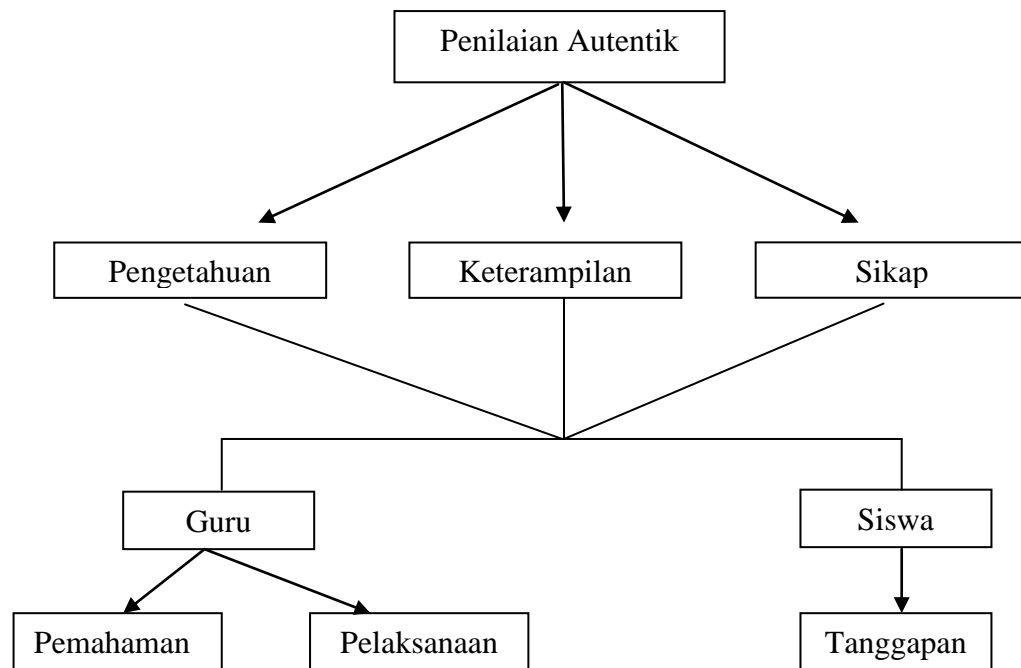
B. Peta Konsep

Perkembangan penilaian dalam pembelajaran sejalan karena adanya perubahan kurikulum yang terjadi, karena kurikulum dan penilaian adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran. Sehingga apabila kurikulum berubah maka penilaian yang ada dalam kurikulum tersebut juga berubah. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standar tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik. Di dalam

Kurikulum 2013 banyak mengembangkan dari pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan dari dalam diri peserta didik.

Penilaian pada Kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. yang menjadi salah satu penekanan dalam Kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan oleh guru untuk menilai peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Kompetensi yang diukur dalam penilaian autentik ada tiga yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Penerapan penilaian autentik sendiri dilakukan oleh guru dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pengolahan nilai dan yang menjadi sasaran guru adalah peserta didik.

Peta konsep dalam penelitian ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penelitian, terutama untuk memahami alur pemikiran, sehingga analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Peta konsep juga bertujuan memberikan keterpaduan dan keterkaitan antara fokus penelitian yang diteliti, sehingga menghasilkan satu pemahaman yang utuh dan berkesinambungan.



Gambar 2.1 Peta Konsep Pelaksanaan Penilaian Autentik

Kurikulum 2013